

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESULITAN MEMBACA DAN BERHITUNG PERMULAAN SISWA DI SD NEGERI GEDONGKIWO

Putri Rahmawati¹, Wahyu kurniawati²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author email: putriahmawati1843@gmail.com

Article History

Received : 16 October 2023

Revised : 26 October 2023

Published: 16 November 2023

ABSTRACT

The research was conducted with the aim of analyzing the factors of students' initial reading and numeracy difficulties at Gedongkiwo State Elementary School. Research subjects are determined by purposive sampling, namely by deliberately selecting subjects by researchers according to certain objectives and criteria. The subjects used in the research were teachers and class II students. Data collection in this research used descriptive qualitative research. The techniques and instruments used for data collection used interviews, observation and documentation. This journal tries to describe the analysis of the factors of students' initial reading and numeracy difficulties at Gedongkiwo State Elementary School. The results of this research showed that there were several elementary school students who could not read and count, some could read fluently, but there were still students who had to spell letters in syllables. Of the 37 students, there are 8 students who still experience difficulties in reading and arithmetic, because they still cannot remember letters and still need guidance from the teacher. The types of reading difficulties are, students do not know letters, students have difficulty spelling letters, syllables, have not memorized letters, cannot read syllables into words, and have difficulty distinguishing letters that have almost the same shape. Then the types of difficulties in counting are, difficulty saying numbers, difficulty calculating addition and subtraction, difficulty calculating with large numbers, and not understanding the meaning of counting.

Keywords: *Reading Difficulties, Numeracy Difficulties, Beginning*



LATAR BELAKANG

Pendidikan sekolah dasar adalah wadah untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang beragam diantaranya membaca, menulis, dan berhitung. Aktivitas dalam membaca, menulis, dan berhitung merupakan beberapa kegiatan yang bernilai dalam kehidupan, sebab bersumber dari proses selama belajar berdasarkan dengan kemampuan membaca seseorang. Membaca, menulis, dan berhitung menjadi tiga kriteria paling penting terutama pada kelas rendah. siswa sekolah dasar harus memiliki landasan keterampilan dalam membaca dan berhitung. Sebab keterampilan membaca adalah keterampilan yang dasar yang dapat membuka cakrawala pengetahuan secara luas, yang dapat menunjang kenalaran pada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan keterampilan berhitung juga harus dimiliki oleh setiap siswa terutama di sekolah dasar, karena menjadi dasar untuk menumbuhkembangkan keterampilan dalam berhitung, terutama pada konsep bilangan dan lambang matematika seperti perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan. Menurut Septianti, N., & Afiani, R. (2020). pendidikan adalah strategi untuk meningkatkan kualitas dan kemajuan bangsa karena pendidikan merupakan suatu determinasi. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik, sebab tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kualitas diri setiap manusia dan kemajuan bangsa.

Pendidikan di sekolah dasar menjadi pijakan pertama di usia sekolah, karena jenjang sekolah dasar memahami hal yang paling dasar seperti menulis, membaca dan berhitung. Kemampuan membaca permulaan menjadi hal utama yang mendasar dan harus dikuasai oleh tiap siswa,

karena setiap mata pelajaran di sekolah mengharuskan siswanya untuk melakukan kegiatan menghafal, maka kemampuan menghafal menjadi salah satu faktor krusial yang harus dibenahi oleh setiap siswa. Membaca permulaan diartikan sebagai awal permulaan proses pengenalan dari lambang bunyi bahasa dan pengubahan lambang bunyi tersebut menjadi sebuah bunyi bahasa yang bermakna, (Mulyati & Cahyani, 2018: 4.3).

Pendidikan di sekolah dasar merupakan tingkat pendidikan dasar yang pada umumnya ditempuh oleh anak di usia 6 sampai 12 tahun. Di sekolah dasar menjadi tahap awal dalam sistem pendidikan formal di berbagai negara seluruh dunia. Pendidikan memiliki tujuan utama untuk memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan dasar kepada siswa. Selain itu, pendidikan yang diberikan di sekolah dasar memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menjadi landasan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman dasar dalam berbagai bidang pengetahuan, keterampilan sosial, dan nilai-nilai yang membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan tersebut yaitu membaca dan berhitung. Hal ini sejalan dengan pendapat Carter V. Good (1997) bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang membantu perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang dapat berlaku dalam bermasyarakat secara luas. Oleh karena itu, pendidikan membaca biasanya akan dimulai sejak di usia dini kemudian akan ditingkatkan lagi selama pendidikan di sekolah.

Pendidikan membaca adalah pendidikan dasar yang menjadi bagian terpenting dalam aktifitas pembelajaran,

sebab membaca menjadi keterampilan oleh siswa yang harus dimiliki sejak umur sekolah dasar. Aktifitas dalam membaca dapat dipelajari oleh siswa ketika sudah menginjak kelas II di sekolah dasar. Karena ketika di umur enam atau tujuh tahun siswa belum lancar dalam membaca maka akan mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran di kelas. Hal tersebut terjadi kepada beberapa siswa di kelas II SD Negeri Gedongkiwo yang mengalami kesulitan dalam membaca seperti, belum mengenal huruf-huruf alfabet sehingga untuk menyebutkan huruf penyusun kata masih mengalami kesulitan, kesulitan dalam mengeja huruf suku kata, dan suku kata menjadi kata. Maka materi yang disampaikan oleh guru akan sulit untuk diterima dan dipahami oleh siswa tersebut. Menurut Rahim (2008: 2) membaca permulaan adalah suatu aktifitas membaca yang dimulai sejak anak masuk ke sekolah formal, sehingga dapat dikatakan permulaan sebab dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Perlu diingat bahwa setiap siswa adalah individu yang memiliki keunikan masing-masing, dan perkembangan kemampuan membaca setiap siswa juga bisa berbeda. Oleh karena itu, hal ini penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami kebutuhan dan kemajuan masing-masing siswa dan memberikan dukungan yang sesuai. Selain itu, membaca harus dipandang sebagai kemampuan penting yang akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang.

Kemampuan dalam membaca bagi siswa-siswi di sekolah dasar menjadi salah satu penentu suatu keberhasilan dalam sebuah aktivitas belajar, sebab dalam berbagai bidang studi terdapat materi pembelajaran yang diajarkan untuk menuntut pemahaman yang harus dipahami

oleh siswa melalui aktivitas membaca. Keberhasilan dalam aktivitas belajar membaca dapat ditentukan karena beberapa faktor yang berinteraksi yaitu motivasi, tujuan yang jelas dan terarah, disiplin dan kemandirian, strategi belajar yang efektif, dukungan sosial, kemampuan dalam pemecahan masalah, serta kesehatan fisik dan mental pada anak. Dengan mengikuti aktivitas membaca maka siswa akan mencapai keberhasilannya dalam belajar, (Fauzi, 2018). Anak di usia sekolah dasar masih memerlukan pembelajaran dengan model praktik, bukan teoritik. Selain itu, Kemampuan dalam aktivitas membaca tidak semudah yang diperkirakan, fakta yang terjadi dilapangan selama proses belajar membaca kurang dalam memberikan perhatian ke arah yang ditujukan yaitu membaca, Nasution, D. N., et.all. (2022). Menurut Halawa et al., (2020). Suatu keterampilan dalam membaca dapat dibagi menjadi dua yaitu, keterampilan membaca permulaan serta keterampilan membaca lanjutan. Pembelajaran dalam membaca dan menghitung di sekolah dasar juga terbagi menjadi dua ranah, yaitu ranah membaca pemula untuk siswa kelas I dan II SD, serta ranah membaca lanjutan untuk siswa kelas III, IV,V, dan VI pada tingkat Sekolah Dasar.

Berhitung adalah kemampuan dalam pembelajaran hitung yang menyangkut seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kemampuan dalam berhitung pada siswa adalah keterampilan matematika dasar yang penting untuk dikuasai selama pendidikan di sekolah dasar. Berhitung tidak selalu hanya menuliskan atau menirukan guru dengan cepat, namun berhitung juga disebut dengan keterampilan dari setiap individu dalam mengamati, menyebutkan, dan menuliskan

lambang bilangan sesuai dengan informasi yang telah didapatkan. Sriningsih, (2008: 63) menjelaskan bahwa aktivitas dalam berhitung untuk anak usia dini atau sekolah dasar dapat dikatakan sebagai aktivitas yang dapat mengungkapkan atau menyebutkan urutan bilangan dan membilang buta.

Kemampuan berhitung melibatkan pemahaman angka pada konsep matematika, operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, serta kemampuan untuk mengaplikasikan keterampilan-keterampilan ini dalam berbagai konteks matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Maharani, D., & Watini, S. (2022). bahwa kemampuan dalam berhitung adalah kecerdasan dalam hal angka yang melibatkan keterampilan mengolah angka dan keahlian dalam menggunakan logika dan akal yang sehat. Pemahaman angka dalam berhitung menjadi suatu keterampilan untuk dipahami siswa karena menjadi pondasi penting dalam pengembangan kemampuan berhitung yang lebih kompleks.

Pembelajaran membaca dan berhitung merupakan tahap permulaan pada periode kritis dalam perkembangan pendidikan anak yang akan dilaksanakan jenjang Sekolah Dasar yaitu pada kelas I dan II. Di tingkat Sekolah dasar anak memulai proses belajar membaca dan berhitung yang akan menjadi fondasi utama untuk kemampuan literasi dan matematika yang lebih maksimal. Pembelajaran dalam membaca dan berhitung menjadi dua aspek terpenting dalam pendidikan, kemampuan ini akan yang akan membentuk dasar dari perkembangan akademis dalam kehidupan sehari-hari untuk siswa. Oleh karena itu, dalam pelajaran membaca dan berhitung dasar menjadi suatu komponen-komponen utama dan sebuah kewajiban supaya saat menyampaikan sebuah informasi berupa

pengetahuan kepada siswa sebagai penerima informasi dapat tersampaikan dengan tepat. Melalui membaca siswa dapat memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, serta pengalaman hal baru. Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021).

Berdasarkan penjelasan diatas maka mendapatkan kesimpulan bahwa dalam aktivitas membaca dan berhitung merupakan bekal untuk masa depan anak-anak yang akan membawa mereka pada suatu keberhasilan. Karena kegiatan tersebut merupakan sebuah aktivitas yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan dapat membantu selama proses belajar. Berdasarkan permasalahan diatas maka dilaksanakan penelitian dengan judul penelitiannya yaitu, "Analisis faktor-faktor kesulitan membaca dan berhitung permulaan siswa di SD Negeri Gedongkiwo". Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan maka dapat ditemukan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut. 1) apa yang menjadi faktor kesulitan dalam membaca dan berhitung permulaan siswa di SD Negeri Gedongkiwo? 2.) bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca dan berhitung permulaan siswa di SD Negeri Gedongkiwo?

Tujuan dalam penelitian ini yaitu, diantaranya 1.) untuk mengetahui apa faktor kesulitan dalam membaca dan berhitung permulaan siswa di SD Negeri Gedongkiwo. 2.) untuk mengetahui bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca dan berhitung permulaan siswa di SD Negeri Gedongkiwo.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan penelitian Analisis faktor-

faktor kesulitan membaca dan berhitung permulaan siswa di SD Negeri Gedongkiwo. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang telah terjadi dari prespektif aktor, konteks sosial serta kelembagaan, dengan maksud untuk menjelaskan permasalahan namun akan menghasilkan generalisasi (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018). informan yang menjadi kunci pertama adalah guru kelas dengan melakukan wawancara. Guru kelas merupakan informan sebagai kunci pertama karena guru bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas.

Selama proses penelitian lapangan sampai selesai dilakukan dengan menganalisis data. Sampel yang diambil oleh peneliti yaitu guru dan siswa kelas II untuk dijadikan sebagai informan. Pelaksanaan penelitian ini di SD Negeri Gedongkiwo yang dilaksanakan pada bulan September 2023. Guru dan siswa kelas II di SD Negeri Gedongkiwo sebagai subjek dan faktor-faktor kesulitan membaca dan berhitung permulaan siswa di SD Negeri Gedongkiwo sebagai objeknya. Teknik dan instrumen dalam pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan untuk menjangkau data atau informasi terkait dengan faktor-faktor kesulitan membaca dan berhitung permulaan siswa di SD Negeri Gedongkiwo. Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat faktor-faktor kesulitan membaca dan berhitung permulaan siswa di SD Negeri Gedongkiwo. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas yang dilakukan siswa dan guru selama pembelajaran di kelas. Berikut kisi-kisi

instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan.

Table 1 Kisi-kisi pedoman wawancara kesulitan membaca dan berhitung Permulaan

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Mengenal huruf dan angka	1. Mengidentifikasi huruf vokal 2. Mengidentifikasi huruf konsonan 3. Mengidentifikasi angka
2.	Pemahaman membaca dan berhitung	1. Mengidentifikasi huruf 2. Mengidentifikasi kata 3. pemahaman dalam membaca 4. Mengidentifikasi angka 5. Pemahaman dalam berhitung
3.	Faktor kesulitan membaca dan berhitung	1. Mengidentifikasi faktor kesulitan membaca 2. Mengidentifikasi faktor kesulitan berhitung
4.	Ciri-ciri siswa kesulitan membaca dan berhitung	1. Mengidentifikasi ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca 2. Mengidentifikasi ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan dalam berhitung
5.	Strategi meghadapi siswa kesulitan	1. Mengidentifikasi strategi kesulitan membaca

membaca dan berhitung	2. Mengidentifikasi strategi kesulitan berhitung
-----------------------	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai kemampuan membaca dan berhitung di kelas II SD Negeri Gedongkiwo berdasarkan wawancara dengan guru dari jumlah 37 siswa terdapat 8 Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan berhitung. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda dalam proses pembelajaran di sekolah seperti cara membaca dan berhitung. Karakteristik belajar siswa merujuk pada berbagai faktor dan ciri-ciri yang memengaruhi bagaimana seorang siswa belajar dan memahami informasi. Memahami karakteristik ini adalah kunci dalam merancang pendekatan pembelajaran yang efektif. Berikut ini penjelasan kesulitan dalam membaca dan berhitung yang dialami oleh siswa kelas II SD Negeri Gedongkiwo dari hasil observasi selama proses belajar dikelas.

Table 2 Data kesulitan membaca dan berhitung permulaan

No	Nama Siswa	Data kesulitan membaca dan berhitung permulaan
1.	Inisial "DK"	Kelemahan yang dialami oleh DK adalah anak yang sudah mengenal huruf alfabeth namun ada beberapa huruf yang belum bisa mengucapkan dan membedakan huruf seperti "j" dengan "y" dan huruf "b" dengan "d". DK juga masih kesulitan untuk membaca kata dengan akhiran "ng". DK juga

		sering membaca dengan penyisipan, pengurangan, menambahkan dan menghilangkan huruf sehingga anak tidak dapat membaca dengan lancar suaranya. Belum mampu melafalkan huruf gabungan berupa "nya". Anaknya cukup hiperaktif selama pembelajaran dan belum bisa serius untuk mendengarkan bacaan dengan penuh perhatian. Anak ini juga masih sulit untuk fokus ketika sedang belajar membaca. Kesulitan berhitung yang dialami oleh DK adalah aspek penjumlahan dan pengurangan anak sulit untuk menyelesaikan ketika diberikan soal tentang penjumlahan dan pengurangan, jadi hanya langsung menuliskan hasilnya tanpa berusaha menghitung terlebih dahulu. Ketika pembelajaran di sekolah DK diberi guru pendamping khusus dari untuk membimbing DK.
2.	Inisial "AUB"	Kelemahan yang dialami oleh AUB adalah masih mengalami kesulitan untuk menyebutkan semua huruf alfabeth yang menyusun kata, dan anak belum memahami huruf alfabeth secara keseluruhan, yang ia ketahui baru huruf vokal

		<p>saja yaitu “a, I, u, e, o”. kemudian AUB juga belum bisa menyimak dan memperhatikan bacaan dengan baik, ketika membaca AUB masih memerlukan sebuah gambar sebagai bentuk tebakan, dan mengalami kesulitan untuk menyebutkan kata yang tidak memiliki arti. Ia belum mampu mengeja kata dengan benar, karena kesulitan untuk merangkai kata. Anaknya juga cukup hiperaktif namun belum bisa serius untuk mendengarkan bacaan. Kesulitan dalam berhitung yang dialami oleh AUB adalah aspek penjumlahan dan pengurangan anak sulit untuk menyelesaikan ketika diberikan soal tentang penjumlahan dan pengurangan, jadi hanya langsung menuliskan hasilnya tanpa berusaha menghitung terlebih dahulu.</p>			<p>mengurangi dan menghilangkan kata, ketika membaca masih belum lancar dan suaranya terbata-bata, sebab ia tidak mengenali kata dan sulit untuk memahami makna kata yang sedang dibaca. AR belum bisa membedakan huruf “f” dengan “v”, Dan belum bisa memahami kalimat yang dibacakan dengan penuh perhatian jadi harus berulang kali untuk memberi penjelasan supaya tau makna kalimatnya karena ia juga lambat untuk merespon ketika diberikan bacaan atau perintah. Kesulitan dalam berhitung yang dialami oleh AR adalah aspek penjumlahan dan pengurangan anak sulit untuk menyelesaikan ketika diberikan soal tentang penjumlahan dan pengurangan, jadi hanya langsung menuliskan hasilnya tanpa berusaha menghitung terlebih dahulu. Ketika pembelajaran di sekolah AR diberi guru pendamping khusus untuk membimbing AR.</p>
3.	Inisial “AR”	<p>Kelemahan yang dialami oleh AR adalah belum mampu mengenal huruf A-Z (mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf, membaca huruf diftong, dan belum mampu membaca kata. Ketika AR membaca masih sering terjadi penyisipan, menambahkan,</p>			
4.	Inisial “ZFR”	<p>Kelemahan yang dialami oleh ZFR adalah sudah mengenal, menghafal dan menyebutkan huruf abjad dengan benar ketika</p>			

		<p>diucapkan secara urut dari A-Z, sudah mampu membaca huruf konsonan, sudah mampu membaca dengan lancar dengan kalimat pendek. Anaknya cukup hiperaktif selama pembelajaran dan belum bisa serius untuk mendengarkan bacaan dengan penuh perhatian. Ia belum mampu mengeja kata dengan benar, karena kesulitan untuk merangkai kata. Kesulitan dalam berhitung yang dialami oleh ZFR adalah ketika menjumpai soal penjumlahan, pengurangan dengan jumlah angka yang besar. Pembelajaran yang dilakukan oleh ZFR hanya dilakukan ketika di sekolah yang diajarkan oleh guru.</p>
5.	Inisial "NR"	<p>Kelemahan yang dialami oleh NR adalah sudah mampu mengenal huruf abjad A-Z, namun dalam kegiatan membaca NR belum mampu membaca dengan kalimat yang panjang dan belum mampu membaca kata yang tidak mempunyai arti. Selain itu NR juga belum bisa membaca ketika ada kata yang tidak dapat dipahami seperti "tubuh" menjadi "tumbuh". Serta kesulitan ketika membaca kata-kata</p>

		<p>panjang seperti "Kehebatannya". Dalam belajar berhitung NR tidak mengalami kesulitan. NR mampu menyelesaikan soal berhitung yang diberikan oleh guru. NR mampu menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan dengan benar.</p>
6.	Inisial "CKA"	<p>Kelemahan yang dialami oleh CKA adalah membaca sudah cukup lancar namun masih ada beberapa kata yang belum bisa dipahami seperti kata "akan" dibaca "anak". CKA juga sering membaca dengan penyisipan, pengurangan, menambahkan dan menghilangkan huruf. Selain itu CKA mengalami kesulitan ketika membaca kata-kata panjang seperti "Mengadakan". Dalam belajar berhitung CKA sudah mampu menyelesaikan soal berhitung yang diberikan oleh guru. CKA mampu menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan dengan benar.</p>
7.	Inisial "RSY"	<p>Kelemahan yang dialami oleh RSY adalah belum mampu mengenal huruf A-Z (mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf, membaca huruf diftong,</p>

		<p>dan belum mampu membaca kata. RSY juga sering membaca dengan penyisipan, pengurangan, menambahkan dan menghilangkan huruf sehingga anak tidak dapat membaca dengan lancar suaranya. Belum mampu melafalkan huruf gabungan berupa “nya, kan, lah”. Kesulitan berhitung yang dialami oleh RSY adalah aspek penjumlahan dan pengurangan, anak sulit untuk menyelesaikan ketika diberikan soal tentang penjumlahan dan pengurangan, jadi hanya langsung menuliskan hasilnya tanpa berusaha menghitung terlebih dahulu. Anaknya cukup pendiam ketika proses belajar dikelas, dan kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan di depan kelas. Ketika pembelajaran di sekolah RSY diberi guru pendamping khusus untuk membimbing RSY.</p>
8.	Inisial “FRJ”	<p>Kelemahan yang dialami oleh FRJ Sudah mampu mengenal huruf A-Z sudah mampu dalam melafalkan huruf, membaca huruf diftong, namun belum lancar membaca ketika ada kata yang tidak dapat dipahami seperti “taklukan” menjadi</p>

		<p>“lakukan”. FRJ juga sering membaca dengan penyisipan, pengurangan, menambahkan dan menghilangkan huruf sehingga anak tidak dapat membaca dengan lancar. Dalam belajar berhitung FRJ tidak mengalami kesulitan. FRJ mampu menyelesaikan soal berhitung yang diberikan oleh guru. FRJ mampu menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan dengan benar.</p>
--	--	---

Menurut hasil penelitian yang didapatkan, ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang belum bisa membaca dan berhitung, ada yang sudah bisa membaca dengan lancar, tetapi masih ada siswa yang harus mengeja perhuruf pada suku kata. Dari Jumlah 37 siswa terdapat 8 Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan mengalami kesulitan berhitung karena terdapat beberapa faktor, yaitu Inisial DK, AUB, AR, ZFR, CKA, RSY, dan FRJ. Siswa sekolah dasar dapat dikatakan belum bisa membaca karena ada beberapa jenis kesulitan membaca yang dapat diidentifikasi, diantaranya: 1) belum mengenal huruf alfabet sehingga untuk menyebutkan huruf penyusun kata masih mengalami kesulitan, 2) kesulitan dalam mengeja huruf suku kata, 3) belum menghafal huruf alfabet, dan, 4) belum bisa membaca suku kata menjadi kata, 5) kesulitan membaca terbalik, kesulitan dalam mengenali huruf atau kata-kata yang terbalik. Misalnya, mereka mungkin melihat "b" sebagai "d" atau "was" sebagai "saw.",

6) kesulitan membaca teks alur, siswa mungkin dapat membaca dengan lancar tetapi mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Mereka mungkin kesulitan dalam merumuskan ide utama, menarik kesimpulan, atau menghubungkan berbagai bagian dari teks. Kemudian jenis kesulitan dalam berhitung yaitu: 1) kesulitan menyebutkan bilangan 2) Kesulitan menghitung penjumlahan dan pengurangan, 3) kesulitan menghitung dengan angka yang besar 4) belum memahami artinya berhitung.

Berdasarkan pendapat (Bella Oktadiana, 2019), menjelaskan bahwa kesulitan dalam mengeja huruf yang dialami oleh siswa sebagian besar karena siswa belum bisa mengenal huruf dengan baik dan tepat. Huruf-huruf yang seharusnya dikuasai oleh siswa pada tahap permulaan di kelas I dan II belum dikuasai dengan baik. Sehingga siswa akan kesulitan untuk menyambung huruf menjadi suku kata dan akan terkenadla untuk merangkai kata-kata. Hal ini di dukung dari pendapat (Rahma & Dafit, 2021), bahwa kesulitan membaca yang dialami oleh siswa adalah belum bisa menguasai kosakta tertutup dan terbuka dengan tepat, maka akan mempengaruhi kemampuan keterampilan dalam membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.

Penguasaan membaca pada siswa sekolah dasar merupakan tingkat membaca sebuah teks dengan lancar, pemahaman, dan keterampilan kritis yang cukup, hal ini menjadi kunci dari kemampuan yang akan membentuk dasar untuk berhasil dalam berpendidikan. Kemampuan berhitung juga akan menjadi tingkat dasar bagi siswa untuk membantu siswa dalam memahami relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguasaan membaca dan berhitung menjadi modal utama untuk

melakukan pembelajaran di kelas rendah terutama di kelas I dan II Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil dokumentasi penelitian maka data yang diperoleh setelah penelitian diperoleh data terkait dengan faktor-faktor kesulitan membaca dan berhitung permulaan siswa kelas II di SD Negeri Gedongkiwo. Berdasarkan hasil analisis terhadap jumlah 37 siswa terdapat 8 Siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan berhitung permulaan. Kesulitan dalam membaca adalah suatu kondisi yang disebabkan karena masalah dalam persepsi, terutama pada kemampuan dalam membaca (Nurani et al., 2021; Oktadiana, 2019; Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Kesulitan membaca siswa, juga dikenal sebagai disleksia atau kesulitan membaca berbasis kata, dapat disebabkan oleh sejumlah faktor yang berinteraksi. Faktor-faktor kesulitan membaca dan berhitung permulaan siswa di SD Negeri Gedongkiwo terdapat 2 aspek yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dapat dilihat dari psikologis pada setiap siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, diantaranya kurangnya perhatian dari orang tua, munculnya kemalasan dari siswa itu sendiri, tingkat kematangan untuk belajar yang kurang optimal, gaya belajar yang dilakukan kurang efektif. Oleh karena itu, Keluarga atau orang tua sangat berperan dalam mendidik dan membimbing anaknya yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam mengatasi kesulitan belajar sebelum anak masuk di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fikriyah et al., 2020; Ramdan & Fauziah, 2019). Menjelaskan bahwa orang tua memiliki kontribusi yang tinggi untuk meningkatkan tanggung jawab anaknya dalam belajar membaca, sehingga anak tersebut memiliki

perhatian yang cukup untuk bertanggungjawab belajar yang baik dan sebaliknya jika anak kurang perhatian dari orang tuanya maka tanggung jawab untuk belajar anak kurang baik.

Kemudian faktor eksternal yang berasal dari luar diri seorang siswa yang meliputi lingkungan sekitar, seperti lingkungan sosialnya. Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah teman sebayanya. Kemudian ketika dilingkungan sekitar seperti di sekolah yang menjadi peran untuk memperhatikan siswa yaitu guru. Guru harus melakukan bimbingan, pengarahan, dan perhatian khusus untuk siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan berhitung. Banyak strategi yang dapat dilakukan oleh guru atau pembimbing dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan berhitung. Guru dapat melakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pelajaran yang menarik dan menyenangkan. Karena pada dasarnya guru merupakan pendidik yang bisa memberikan bimbingan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami, F. N. (2020). bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, melatih, dan menilai serta mengevaluasi siswa saat pembelajaran pada pendidikan formal.

Orang tua juga menjadi faktor eksternal, Faktor pendidikan dari orang tua sangat berpengaruh Di lingkungan keluarga anak perlu dukungan dari orang tuanya agar berhasil dalam belajarnya. Lingkungan keluarga dan sosial juga dapat berperan dalam kesulitan membaca. Hal ini di dukung oleh pendapat Setyawan, A., et.al. (2020). bahwa faktor pendidikan disebabkan karena orang tua yang kurang telaten untuk mendidik dan mengajarkan anaknya dalam belajar membaca, selain itu karena

perceraian orang tua, dan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak ditiptkan ke keluarganya yang kurang bisa memperhatikan anak tersebut dalam belajar. Faktor lainnya karena Kurangnya akses ke bahan bacaan, minimnya dukungan orang tua, atau kurangnya model peran yang positif dalam membaca dapat memengaruhi perkembangan kemampuan membaca siswa. Selain itu karena faktor fisiologis, hasil dari analisis yang ditemukan faktor fisiologis juga merupakan faktor kesulitan membaca dan berhitung bagi siswa karena berpengaruh dengan kemampuan intelektual siswa yang menjadi penghambat membaca permulaan. Kecerdasan atau intelegensi siswa kelas II rata-rata, tetapi ada beberapa siswa yang memiliki tingkat intelegensi masih dibawah rata-rata. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah wajib menyelesaikan persoalan tersebut dengan baik.

Menurut Novita, et al (2021). Faktor kesulitan membaca menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam membaca permulaan siswa sekolah dasar adalah faktor internal yaitu, motivasi siswa, daya ingat siswa yang masih kurang baik, siswa mudah merasa bosan, keterbatasan siswa dalam hal fisik dan psikologis, siswa malas belajar. Faktor eksternal yaitu, Faktor lingkungan keluarga seperti peran orang tua dalam pembimbingan dan pendampingan belajar.

Menurut Wiyani, et al (2020). Faktor yang menjadi menghambat membaca permulaan siswa yaitu, disebabkan karena faktor anak yang belum mengenal huruf (daya ingat yang lemah) serta kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tuanya. Terdapat solusi untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan adalah, guru kelas lebih memperhatikan dan memprioritaskan anak yang mengalami

kesulitan dalam belajar, memberikan pelatihan khusus anak-anak yang mengalami kesulitan, menjalin kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru siswa, dan minat siswa harus dikembangkan dan dilatih terus menerus.

Menurut Kusno, et.al. (2020). Faktor yang menjadi penghambat siswa dalam membaca permulaan yaitu karena siswa malas untuk belajar dan tidak memiliki minat untuk belajar. Ketika proses belajar berlangsung siswa malas untuk belajar dan tidak memperhatikan guru ketika sedang belajar dikelas. Kurangnya bimbingan belajar ketika dirumah yang dilakukan oleh orang tua siswa. Selain itu karena kurangnya perhatian dari orang tua kepada anaknya. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasinya yaitu dengan cara memberikan jam tambahan kepada siswa dan memberikan alat bantu berupa media gambar ataupun bacaan serta buku lainnya.

Menurut Anggraeni, S. T., et.al. (2020). Faktor kesulitan belajar matematika adalah karena sikap siswa terhadap pelajaran matematika cenderung negatif, siswa merasa mengantuk kemudian tiduran diatas meja artinya siswa kurang memperhatikan ketika sedang belajar, minat belajar siswa yang masih rendah, motivasi belajar siswa yang kurang karena kurangnya motivasi dari orang tua dan guru untuk belajar, dan kemampuan penginderaan yang disebabkan karena mata minus jadi siswa terkendala dalam penglihatan ketika melihat papan tulis.

Upaya untuk menangani kesulitan dalam belajar membaca dan berhitung pada siswa sekolah dasar diperlukan beberapa pendekatan yang berfokus pada kebutuhan setiap individu. Maka, diperlukan strategi-strategi untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan membaca dan

berhitung. Strategi yang dilakukan untuk menangani kesulitan dalam belajar membaca dan berhitung pada siswa kelas II di SD Negeri Gedongkiwo yaitu:

1. Evaluasi awal, melakukan evaluasi awal ini untuk mengidentifikasi tingkat keterampilan membaca dan kemampuan matematika yang dimiliki oleh siswa dan jenis kesulitan yang dialaminya. Dalam evaluasi awal ini dapat membantu dalam merancang pendekatan yang sesuai.
2. Pendekatan berbasis fonik, dalam tahap ini siswa diberikan pelatihan fonik yang kuat, untuk membantu siswa dalam memahami hubungan antara huruf dan bunyi. Pendekatan berbasis fonik ini merupakan komponen penting dalam pembelajaran membaca. Dan pendekatan berbasis konsep, pendekatan ini memberikan pemahaman yang kuat tentang konsep matematika dasar.
3. Materi yang sesuai, artinya memerikan bahan materi yang sesuai dengan tingkat kesulitan siswa. Pastikan bahan materi tersebut menarik dan relevan dengan minat siswa.
4. Menggunakan alat bantu, menggunakan alat bantu berupa media pembelajaran yang menarik, sehingga dapat menarik perhatian siswa dan mempermudah siswa untuk mengajak belajar membaca dan berhitung. Selain itu juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa merasa percaya diri dalam belajar,
5. Latihan teratur, dengan memberi kegiatan bimbingan diluar jam

pelajaran agar siswa dapat belajar dengan fokus dengan didampingi secara bertahap diberikan latihan secara teratur dalam belajar membaca yang berfokus pada kecepatan dan pemahaman bacaan dan menyelesaikan soal-soal matematika yang harus di dampingi dan diperhatikan khusus.

6. Motivasi, dalam belajar membaca dan berhitung ciptakan situasi yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Motivasi dalam belajar membaca dan berhitung sangat diperlukan untuk memastikan bahwa siswa memiliki minat dan semangat dalam mengembangkan keterampilan membaca dan berhitung.

Berdasarkan strategi yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan berhitung siswa maka diperlukan media pembelajaran yang menarik dan bisa memberikan pengaruh yang konstruktif pada kemampuan membaca dan berhitung. Sebagai pembimbing juga harus sabar dalam menyampaikan materi, karena materi yang diberikan bermula dari dasar sampai siswa dapat memahami dengan baik. Untuk meningkatkan strategi belajar membaca siswa, guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan dapat mengaitkan dengan kesulitan membaca pada siswa, Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas mengenai faktor-faktor kesulitan membaca dan berhitung permulaan siswa di SD Negeri Gedongkiwo, Terdapat 8 Siswa dari jumlah 37 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan

berhitung permulaan di kelas II SD Negeri Gedongkiwo tahun ajaran 2023/2024. Siswa sekolah dasar dapat dikatakan belum bisa membaca karena ada beberapa jenis kesulitan membaca yang dapat diidentifikasi, diantaranya: 1) belum mengenal huruf alfabet sehingga untuk menyebutkan huruf penyusun kata masih mengalami kesulitan, 2) kesulitan dalam mengeja huruf suku kata, 3) belum menghafal huruf alfabet, 4) belum bisa membaca suku kata menjadi kata, 5) kesulitan membaca terbalik, 6) kesulitan membaca teks alur. Kemudian jenis kesulitan dalam berhitung yaitu: 1) kesulitan menyebutkan bilangan 2) Kesulitan menghitung penjumlahan dan pengurangan, 3) kesulitan menghitung dengan angka yang besar 4) belum memahami artinya berhitung.

Upaya untuk menangani kesulitan dalam belajar membaca dan berhitung pada siswa sekolah dasar diperlukan strategi-strategi untuk membantu siswa kelas II di SD Negeri Gedongkiwo yaitu; 1) Evaluasi awal, 2) Pendekatan berbasis fonik, 3) Materi yang sesuai, 4) Menggunakan alat bantu, 5) Latihan teratur, dan 6) Motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher). Annisa, F. (2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69-74.
- Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (2020). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 25-37.
- Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis kesulitan

- membaca permulaan siswa kelas I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227-233.
- Bella Oktadiana. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas Ii Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Carter V. Good. 1997. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Penerbit Alfabeta. <http://zona.pendidikan.com>. diakses 8 oktober 2023.
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94.
- Halawa, N., Ramadhan, S., & Gani, E. (2020). Kontribusi Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 3(1), 27.
- Kusno, K., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal For Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432-439.
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis faktor-faktor yang menghambat belajar membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611-2616.
- Maharani, D., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini TKIT AL Wildan Bekasi. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 662-667.
- Mulyati, Y. & Cahyani, I. (2018). Ketrampilan Berbahasa Indonesia Sd. Banten: Universitas Terbuka
- Nasution, D. N., Nasution, N., & Sihombing, J. M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 104204 Sambirejo Timur Tahun Ajaran 2022/2023. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 136-150.
- Rahim, F. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 397–410.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2. *As-sabiqun*, 2(1), 7-17.
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Pratiwi, S. R. E., Walidain, M. B., & Anam, M. A. K. (2020). Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Sriningsih, N. 2008. Standar bilangan dan operasi bilangan. Bandung. Elsinde.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93-101.
- Windrawati, W., Solehun, S., & Gafur, H. (2020). Analisis faktor penghambat belajar membaca permulaan pada siswa kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 10-16.